

Melihat Keberpihakan Tempo Terkait Berita Panji Gumilang Dijerat Pasal Penistaan Agama Melalui Analisis Appraisal

¹ Muhammad Fida Ul Haq, ² Siti Ansoriyah, ³ Ilza Mayuni

^{1,3} Universitas Negeri Jakarta

¹muhammad.fida.ul@mhs.unj.ac.id, ² siti.ansoriyah@unj.ac.id,

³ilza.mayuni@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberpihakan dari media Tempo dalam memproduksi berita terkait kasus penistaan agama Panji Gumilang. Analisis ini menggunakan teori Appraisal dari JR Martin untuk membedah teks berita. Sumber data dalam penelitian ini berita dengan judul "Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama". Objek penelitian ini meneliti wacana teks yang diproduksi penulis Tempo. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu mereduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pilihan kata yang digunakan penulis dalam memberitakan peristiwa.

Kata Kunci: appraisal, wacana, Panji Gumilang, media

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan interaksi dengan sesama karena dengan berkomunikasi satu sama lain, manusia bisa berbagi pemikiran dan pendapat, melakukan transaksi, bertukar informasi hingga mendiskusikan suatu masalah tertentu. Komunikasi dilakukan secara verbal maupun non-verbal secara bebas diperlukan oleh manusia, Metalianda (2017). Saluran komunikasi yang berbeda memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda pada orang-orang.

Salah satu saluran komunikasi yakni media massa. Media mempunyai kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara masif, Johnson dan Milani (2010). Oleh karena itu, media memiliki potensi kekuatan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku masyarakat terhadap berbagai isu sensitif, seperti gender, etnisitas, dan usia.

Meski demikian, teks berita seringkali menunjukkan kecenderungan tertentu. Musman dan Mulyadi (2017) menyebutkan seharusnya teks berita itu netral dan objektif. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun berita seharusnya disajikan secara objektif, namun ada pengaruh dari sudut pandang atau preferensi subjektif yang mempengaruhi cara penyampaian informasi dalam berita tersebut. Kecenderungan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan kata, pengaturan narasi, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang dilaporkan. Senada dengan Mulyadi, Romli (2018) mengungkapkan bahwa secara konseptual, terdapat beberapa kriteria yang menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan, yang sering disebut sebagai "nilai berita," termasuk ketepatan waktu, pentingnya peristiwa, kedekatan, ketenaran, minat manusia, dan kebaruan. Editor, bersama dengan pemilik media, berperan krusial dalam menentukan peristiwa mana yang layak menjadi berita, siapa tokoh utamanya, aspek-aspek yang harus disorot, dan sejauh mana peristiwa tersebut akan diliput.

Siddik (2016) menjelaskan kasus-kasus yang melibatkan dugaan penistaan agama telah menjadi perhatian serius dalam ranah hukum dan masyarakat Indonesia, terutama dalam era di mana media sosial dan teknologi informasi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan opini. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah kasus yang menimpa Panji Gumilang, seorang tokoh media dan publik figur yang dijerat pasal penistaan agama. Analisis terhadap pendekatan penilaian atau appraisal dalam pemberitaan terkait kasus ini menjadi relevan untuk dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis appraisal dari teori yang dipopulerkan Martin dan White (2003) terhadap berita-berita yang meliput kasus Panji Gumilang yang dijerat pasal penistaan agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media massa memberikan penilaian dan mengekspresikan sikap terhadap kasus tersebut, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap kasus tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami peran media massa dalam pembentukan opini publik terkait isu-isu yang sensitif seperti penistaan agama. Aji dan Rokhman (2017) menyebut ideologi dari produsen teks berita bisa dilihat dari pemilihan kata yang digunakan. Masing-masing media dinilai mempunyai kecenderungannya sendiri-sendiri.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yulianti (2023) berjudul *Appraisal System on Twitter: An Attitudinal Analysis Toward Alleged Islamic Blasphemy Case of M Kece*. Penelitian ini menganalisis appraisal systems terkait pernyataan dan komentar warganet terhadap kasus penodaan agama oleh M Kece. Hendrastuti (2019) juga pernah meneliti sistem appraisal dalam penelitiannya *Sikap Media Asing Dalam Menyoroti Kasus Penistaan Agama Ahok*. Penelitian dilakukan dengan meneliti pemberitaan media asing terkait berita kasus penodaan agama oleh Ahok.

Kebaruan yang ditemukan di penelitian terbaru ini yakni sikap media nasional Tempo yang bisa dibaca melalui analisis appraisal systems terhadap kasus penodaan agama oleh Panji Gumilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan interpersonal antara partisipan yang terlibat dalam suatu konteks tertentu. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana interaksi antara individu-individu tersebut memengaruhi dinamika penyampaian informasi, terutama dalam konteks pemaparan berita. Hal ini mencakup analisis terhadap sikap (attitude), keterlibatan (engagement), dan tingkat keberhasilan (graduation) dalam proses komunikasi yang terjadi selama berita disampaikan.

Dengan melibatkan konsep-konsep seperti attitude, engagement, dan graduation dalam konteks interpersonal, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya aspek-aspek psikologis dan sosial dalam proses penyampaian berita. Melalui analisis yang cermat terhadap interaksi antara partisipan, diharapkan dapat terungkap bagaimana sikap individu, tingkat keterlibatan, dan kesuksesan dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi dalam konteks berita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti penggunaan alat-alat linguistik yang mencerminkan kategori Attitude, Graduation dan Engagement. Tujuan

utamanya adalah untuk menemukan standpoint penulis Tempo terhadap kasus penodaan agama yang dilakukan Panji Gumilang. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja Linguistik Fungsional Sistemik, lebih tepatnya, makna interpersonal, bersamaan dengan analisis penilaian. Teori appraisal menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis sikap yang disampaikan dan makna interpersonal dalam berbagai wacana. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap: pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Creswell, 2014). Adapun langkah-langkahnya: Penulis menentukan data berasal dari berita Tempo.co berjudul Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama. Data yang dikumpulkan tersebut diuraikan dalam bentuk tabel. Teks itu diklasifikasikan ke dalam Attitude bersama dengan nilai positif atau negatif mereka berdasarkan penanda linguistik seperti kata sifat, kata kerja, nominalisasi, dan modalitas. Selain itu, engagement dibagi menjadi dua heteroglossia dan monoglossia untuk melihat sejauh mana penulis melibatkan pihak lagi. Graduation diterapkan untuk menentukan tingkatan attitude yang ditulis. Selanjutnya, penulis menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh dari proses analisis. Kekuatan yang berkaitan dengan intensitas kata atau ungkapan dapat ditingkatkan atau diturunkan dengan pilihan kata penulis atau pembicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas appraisal systems yang ditemukan dalam teks berita oleh Tempo. Teks yang dianalisis berjudul Kilas Balik Kasus Panji Gumilang Divonis Satu tahun Penjara Kena Pasal Penistaan Agama. Berita yang dipublikasikan pada 24 Maret 2024 ini memberitakan Panji Gumilang yang dikenal sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun. Panji Gumilang menarik perhatian masyarakat karena amaliyah dalam beragama yang menimbulkan pro dan kontra.

Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan appraisal systems teori yang diperkenalkan Martin dan White (2003). Masalah pertama yang diidentifikasi yakni terkait tipe-tipe attitude yang terdiri dari affect, judgement, dan appreciation. Kemudian dianalisis graduation of attitude dan terakhir terkait engagement. Secara keseluruhan temuan analisis ini sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Analisis Appraisal

Tiga Domain dalam Sistem Appraisal		Teks Berita Tempo soal Kasus Panji Gumilang	
ttitude	Affect	+	(2)
		-	-
	Judgement	+	(1)
		-	(9)
	Appreciation	+	(2)
		-	(6)
Engagement	Heteroglossia		(11)
	Monoglossia		(7)
Graduation	Force		(6)
	Focus		(5)
Total data appraisal yang dianalisis			(55)

Data yang dikumpulkan kemudian dibagi dengan tanda-tanda masing-masing. Untuk attitude ditandai dengan garis bawah, sedangkan engagement ditandai dengan garis miring.

Kalimat pertama:

“Pengadilan Negeri (PN) Indramayu, Jawa Barat, menjatuhkan hukuman penjara selama satu tahun kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaytun, Panji Gumilang, karena terbukti melakukan tindak pidana penodaan agama. “

Frasa “menjatuhkan hukuman penjara” menunjukkan penulis berita ini ingin menggambarkan PN Indramayu yang menunaikan tugasnya dengan menjatuhkan vonis kepada Panji Gumilang yang terbukti bersalah. Frasa tersebut merupakan bentuk positive judgement. Selain itu, frasa itu juga menunjukkan analisis engagement dalam teks. Teks itu menunjukkan penulis mengutip pernyataan Pengadilan Negeri Indramayu.

Sedangkan kata “terbukti” menunjukkan graduation dalam bentuk force yang tinggi karena Panji Gumilang dinyatakan bersalah bukan hanya karena dugaan semata tapi karena bukti yang disampaikan dalam sidang kasus penodaan agama.

Kalimat kedua:

“Ketua Majelis Hakim PN Indramayu, Yogi Dulhadi, menyatakan bahwa Panji Gumilang secara sah dan meyakinkan bersalah karena sengaja melakukan perbuatan yang pada dasarnya merupakan penodaan terhadap suatu agama. “

Pada kalimat kedua, menunjukkan kalimat ini heteroglossia karena mengutip pertanyaan Ketua Majelis Hakim PN Indramayu, Yogi Dulhadi yang ditunjukkan dengan kata “menyatakan”. Kata “bersalah” yang ditujukan kepada Panji Gumilang menunjukkan judgement negative. Sementara tambahan frasa “secara sah dan meyakinkan” menunjukkan graduation force yang semakin menguatkan putusan terhadap Panji Gumilang. Frasa “penodaan terhadap suatu agama” juga merupakan judgement negative karena Panji Gumilang dipastikan melakukan pelanggaran. Kata “sengaja” menunjukkan focus yang mempertebal pernyataan Panji Gumilang bersalah.

Kalimat Ketiga:

“Panji Gumilang dijatuhi pidana penjara berdasarkan Pasal 156 a huruf a KUHP.”

Kata “dijatuhi” menunjukkan negative judgement yang menggambarkan status Panji Gumilang saat ini berasal dari proses sidang. Kemudian frasa “berdasarkan Pasal 156 a huruf a KUHP” merupakan jenis focus dari graduation. Frasa itu menegaskan besaran hukum yang diberikan sudah sesuai aturan.

Kalimat Keempat:

“Meskipun demikian, Panji Gumilang tetap harus menjalani penahanan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku”

Frasa “sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku” merupakan jenis focus dari graduation. Frasa itu menegaskan besaran hukum yang diberikan sudah sesuai aturan yang berlaku. Kalimat ini juga merupakan monoglossia karena tak ada pernyataan dari sumber lain.

Kalimat Kelima:

“Barang bukti berupa satu keping CD-R berisikan cuplikan video serta dokumen lainnya dimusnahkan, sedangkan akun YouTube Al-Zaytun Official serta barang bukti lainnya dirampas untuk negara.”

Frasa “cuplikan video” merupakan focus yang melemahkan urgensi kasus penodaan agama. Kata “cuplikan” menggambarkan barang bukti yang diambil untuk membuktikan kasus itu sangat sedikit dan terkesan sangat mudah menjadi dasar dalam menetapkan Panji Gumilang sebagai terpidana kasus penodaan agama. Frasa itu yakni negative appreciation dan graduation jenis force. Pernyataan ini juga monoglossia karena disampaikan sendiri oleh penulis tanpa ada keterlibatan pihak lain yang ikut memberikan keterangan.

Kalimat Keenam:

“Setelah vonis dijatuhkan, terdakwa diminta untuk membayar biaya perkara sebesar Rp5.000.”

Kata “vonis” juga menunjukkan negative judgment kepada Panji Gumilang. Kata itu terkesan sangat tegas untuk menegaskan Panji Gumilang bersalah dalam kasus penodaan agama. Kalimat ini juga merupakan monoglossia.

Kalimat Ketujuh:

“Panji Gumilang sendiri tidak memberikan komentar lebih lanjut terkait vonis yang ditetapkan oleh Majelis Hakim PN Indramayu.”

Frasa “tidak memberikan komentar” merupakan positive affect yang ditunjukkan oleh Panji Gumilang. Dia tidak reaktif meski baru saja mendapat vonis dengan cara diam dan tidak berkomentar. Selain itu, pernyataan ini juga menunjukkan pernyataan heteroglossia.

Kalimat Kedelapan:

“Ia hanya menyatakan untuk memikirkannya terlebih dahulu.”

Kata “memikirkannya” juga menunjukkan positive affect karena menunjukkan Panji Gumilang mengambil langkah tenang dan hati-hati. Kata ini juga menunjukkan heteroglossia karena mengutip pernyataan dari Panji Gumilang. Lalu ada kata “hanya” yang menunjukkan graduation jenis focus yang melemahkan urgensi vonis tersebut.

Kalimat Kesembilan:

“Panji Gumilang merupakan pemilik Ponpes Al Zaytun, menjadi perhatian publik pada tahun 2023 karena kasus penistaan agama yang dia lakukan”

Frasa “perhatian publik” menunjukkan negative appreciation terhadap fenomena kasus penodaan agama. Kasus itu menimbulkan pro dan kontra sehingga polisi turun tangan dan membawa kasus itu ke meja hijau. Frasa ini juga menunjukkan heteroglossia.

Kalimat Kesepuluh:

"Dia dianggap melanggar prinsip-prinsip syariat Islam dalam praktik keagamaan di pondok pesantrennya, seperti memperbolehkan perempuan menjadi khatib dalam salat Jumat dan menyusun saf salat dengan jarak antar saf serta perempuan berada di saf depan."

Frasa “dianggap melanggar” menegaskan negative judgement terhadap Panji Gumilang. Salah satu buktinya dengan memperbolehkan perempuan menjadi khatib salat Jumat yang berbeda dengan kebanyakan umat Islam. Pernyataan ini juga menunjukkan monoglossia.

Kalimat Kesebelas:

“Praktik ini menimbulkan kontroversi setelah video tersebut menjadi viral di media sosial, yang kemudian mengundang berbagai reaksi dari masyarakat dan lembaga, termasuk laporan dari Negara Islam Indonesia (NII) Crisis Center pada 27 Juni 2023,”

Frasa “menimbulkan kontroversi” menunjukkan negative appreciation yang merupakan penilaian dari masyarakat. Kontroversi biasanya banyak masyarakat yang mencerca daripada mendukung. Dapat disimpulkan kasus penodaan agama yang dilakukan Panji Gumilang mendapat sentimen negatif masyarakat. Selain itu frasa ini juga menunjukkan adanya heteroglossia, karena melibatkan pendapat dari masyarakat.

Frasa “mengundang berbagai reaksi dari masyarakat dan lembaga” juga menunjukkan adanya negative appreciation dari masyarakat. Pernyataan ini juga merupakan heteroglossia karena mengutip dari reaksi masyarakat.

Kalimat Keduabelas:

“NII Crisis Center mempertanyakan pernyataan Panji Gumilang yang menyatakan bahwa Al Quran bukanlah firman Allah, melainkan karangan Nabi Muhammad.”

Kata “mempertanyakan” juga merupakan negative judgement terkait Panji Gumilang yang menyatakan Al Quran bukan firman Allah. Pernyataan itu sangat diragukan kebenarannya. NII Crisis Center menyebut perkataan itu tidak bisa dibenarkan. Frasa ini juga merupakan heteroglossia karena melibatkan pernyataan dari NII Crisis Center.

Kalimat Ketigabelas:

“Selain itu, DPP Forum Advokat Pembela Pancasila juga melaporkan Panji Gumilang dengan tuduhan yang sama, yang mengancam Pasal 156 A KUHP tentang Penistaan Agama”

Kata “melaporkan” merupakan heteroglossia dari yang melibatkan pernyataan Forum Advokat Pembela Pancasila dan merupakan positive appreciation karena warga ikut serta mengawasi tindakan melanggar hukum di sekitarnya. Sementara itu, dengan tuduhan yang sama merupakan graduation jenis focus yang terkesan merendahkan laporan tersebut dan tampak tidak begitu penting. Kata “mengancam” menunjukkan negative appreciation yang tampak dari pernyataan Forum Advokat tersebut.

Kalimat Keempatbelas:

“Direktur Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri, Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro, juga menyatakan bahwa Panji Gumilang akan dihadapkan pada pasal tambahan karena menyebarkan hoaks, serta dugaan tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang dilakukan olehnya.”

Kata “hoaks” menunjukkan bentuk graduation jenis force. Hoaks bisa bersinonim dengan berita bohong tapi penulis memilih untuk menggunakan hoaks dengan tujuan perbuatan yang dilakukan Panji Gumilang melanggar norma serta hukum. Kata “menyatakan” juga menunjukkan pertanyaan ini heteroglossia karena berasal dari Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro.

Frasa “tindak pidana pencucian uang” merupakan negative judgement karena menunjukkan kasus yang menjerat Panji Gumilang sangat serius. Hukuman terkait pencucian uang mencapai 20 tahun penjara.

Kalimat Kelimabelas:

“Kasus ini kemudian masuk ke tahap penyidikan pada 4 Juli 2023, setelah pemeriksaan yang dilakukan terhadap Panji Gumilang pada 3 Juli 2023.”

Kalimat ini merupakan monoglossia karena hanya disampaikan pernyataan dari penulis.

Kalimat Keenambelas:

“Selama pemeriksaan, Panji Gumilang mengakui kebenaran isi video yang viral tersebut.”

Kata “mengakui” menunjukkan pertanyaan engagement jenis heteroglossia. Sementara itu, frasa “video yang viral” menunjukkan negative appreciation. Bisa saja penulis memilih kata video yang beredar. Namun, viral disebutkan untuk menunjukkan kegemparan dan kehebohan disebabkan kasus penodaan agama itu. Kata viral menunjukkan graduation jenis force.

Kalimat Ketujuhbelas:

“Direktorat Tindak Pidana Umum Bareskrim Polri akhirnya menetapkan Panji Gumilang sebagai tersangka dalam dugaan penistaan agama, ujaran kebencian, dan penyebaran berita bohong.”

Kata “menetapkan” menunjukkan engagement jenis heteroglossia. Pernyataan itu disampaikan Direktorat Pidana Umum Bareskrim Polri. “Menyampaikan” juga bisa dimaknai sebagai positive appreciation karena polisi sudah menjalankan tugasnya. Sedangkan kata “tersangka” merupakan negative judgement.

Kalimat Kedelapanbelas:

“Penetapan ini diumumkan oleh Brigadir Jenderal Djuhandhani pada 1 Agustus 2023.”

Sama seperti sebelumnya, kata “penetapan” juga merupakan pernyataan heteroglossia.

Kalimat Kesembilanbelas:

“Selain kasus penistaan agama, Panji Gumilang juga terlibat dalam kasus dugaan korupsi penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dugaan TPPU, yang masih dalam proses penyelidikan oleh Bareskrim Mabes Polri.”

Kalimat ini merupakan monoglossia dari penulis terkait status Panji Gumilang. Negative judgement juga ditemukan dalam frasa “terlibat dalam kasus dugaan korupsi”. Frasa ini menunjukkan penetapan pasal yang diberikan kepada Panji Gumilang cukup serius sehingga juga termasuk dalam graduation jenis force. Kata “terlibat” juga merupakan negative judgement.

Sikap Tempo dalam Pemberitaan terkait Kasus Penodaan Agama

Secara keseluruhan sudut pandang penulis Tempo dapat dilihat dari berita ini yang diteliti melalui appraisal system. Keberpihakan penulis Tempo dalam kasus Panji Gumilang bisa dilihat dari analisis appraisal yang sudah dilakukan penulis.

Laporan Tempo secara sepintas terlihat objektif dalam menyampaikan fakta-fakta karena melibatkan banyak engagement jenis heteroglossia yang menunjukkan Tempo mengutip sumber-sumber dalam beritanya. Tempo melaporkan kronologi kasus secara lengkap, mulai dari kontroversi praktik keagamaan di Ponpes Al-Zaytun, laporan dari NII Crisis Center dan DPP Forum Advokat Pembela Pancasila, hingga proses penyidikan dan penetapan Panji Gumilang sebagai tersangka. Tempo juga menyertakan pernyataan dari berbagai pihak, termasuk Panji Gumilang sendiri, Brigadir Jenderal Djuhandani Rahardjo Puro, dan Yogi Dulhadi.

Penggunaan bahasa terkesan netral, tidak menunjukkan kecenderungan untuk mendukung satu pihak. Namun, terdapat beberapa poin yang dapat diinterpretasikan sebagai menunjukkan keberpihakan seperti dalam judul berita "Panji Gumilang Dihukum Penjara 1 Tahun Atas Penodaan Agama" dapat diinterpretasikan sebagai penegasan atas kesalahannya. Penggunaan negative appreciation dan negative judgement mendominasi dalam teks ini. Tempo menggambarkan status Panji Gumilang yang bersalah karena telah melakukan tindakan pidana penodaan agama. Tempo juga memberitakan Panji Gumilang yang akan dihadapkan kasus lain seperti tindakan pencucian uang hingga korupsi. Tidak ada positive judgement yang diberikan Tempo seperti misalnya Panji Gumilang yang kooperatif dalam menghadapi kasusnya.

Tempo juga tidak menyertakan informasi mengenai argumen Panji Gumilang untuk membela diri di pengadilan. Tempo tidak membahas secara mendalam kontroversi praktik keagamaan di Ponpes Al-Zaytun, hanya menyebutkan bahwa praktik tersebut "melanggar prinsip-prinsip syariat Islam". Penting untuk diingat bahwa analisis ini hanya berdasarkan satu berita dari Tempo.co. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang keberpihakan Tempo, perlu dilakukan analisis terhadap berbagai pemberitaan Tempo terkait kasus ini.

SIMPULAN

Pada Dengan menggunakan teori appraisal systems yang diperkenalkan oleh Martin dan White (2005), penelitian ini mengidentifikasi tipe-tipe attitude yang terdiri dari affect, judgement, dan appreciation, serta menganalisis graduation of attitude dan engagement.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa penulisan Tempo cenderung menggunakan heteroglossia dalam engagement, menampilkan berbagai sudut pandang dari sumber yang berbeda. Meskipun secara umum pemberitaan terlihat objektif dengan melibatkan banyak sumber dan memberikan kronologi kasus secara lengkap, terdapat kecenderungan keberpihakan yang dapat dilihat dari penggunaan negative appreciation dan negative judgement, serta pengabaian terhadap argument pembelaan Panji Gumilang di pengadilan yang tidak dituliskan dalam berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Endro Nugroho Wasono & Fathur Rokhman. (2017). "Pandangan Harian Suara Merdeka dalam Konflik KPK vs Polri Jilid II: Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Rencana." Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6 (3): 256-64
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. sage Publication.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An introduction to functional grammar (3rd Ed.)*. London: Arnold.
- Hendrastuti, Retno. (2019). *Sikap Media Asing Dalam Menyoroti Kasus Penistaan Agama Abok*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Johnson, Sally dan Milani, Tommaso. (2010). *Language Ideologies and Media Discourse Advances in Sociolinguistics*. Continuum International Publishing Group: London.
- Martin, J. R. & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum
- Metalianda, M. (2017). *Freedom of the Press in Legal Perspective in Indonesia*. The Juris, 1(1), 71–86
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Siddik, S. (2016). *The Origin of the Indonesian Blasphemy Law and its Implication towards Religious Freedom in Indonesia*. Netherlands: Leiden University Institute for Area Studies
- Yuliyanti, Ai Yeni. (2023). *Appraisal System on Twitter: An Attitudinal Analysis Toward Alleged Islamic Blasphemy Case of M Kece*. Jurnal Kajian Bahasa.